

PERAN GURU MENGENAI PEMBENTUKAN KARAKTER INDIVIDU / SISWA TERKAIT DENGAN JIWA BERKOMPETISI DI SDN ARGAPURI

Siti Zakiatul Balqis¹, Hazel Shidqi Mumtazza², Dinda Ayu Lestari³, Deni
Kurniawan⁴, Putri Nabila Indriani⁵, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Pendidikan Indonesia

[1sitizakiatulbalqis16@upi.edu](mailto:sitizakiatulbalqis16@upi.edu), [2hazelmumtazza@upi.edu](mailto:hazelmumtazza@upi.edu), [3dindaayu120704@upi.edu](mailto:dindaayu120704@upi.edu),

[4denikurniawan25@upi.edu](mailto:denikurniawan25@upi.edu), [5putrinabila.2@upi.edu](mailto:putrinabila.2@upi.edu), [6wilkysgm@upi.edu](mailto:wilkysgm@upi.edu)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan upaya guru SD Negeri Alghapuri dalam menanamkan jiwa kompetitif pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan survei secara online kepada 35 orang guru yang masih mengajar. Survei ini terdiri dari lima pertanyaan, tiga di antaranya merupakan pertanyaan jawaban singkat dengan lima pilihan respons, dan dua lainnya merupakan pertanyaan terbuka mengenai pendapat dan pengalaman pribadi guru. Penelitian menunjukkan bahwa para guru di Sekolah Dasar Negeri Argapuri sangat menghargai pentingnya menanamkan semangat kompetitif pada siswa sejak usia dini, karena mereka menyadari bahwa bukan hanya lingkungan sekolah yang menumbuhkan semangat kompetitif yang mereka lakukan, dan tidak menganggap bahwa menumbuhkan jiwa berkompetisi hanya tanggung jawab seorang guru. Guru-guru di SD Negeri Argapuri juga memiliki berbagai cara untuk menanamkan jiwa berkompetisi pada siswa, seperti memberikan motivasi, bimbingan, binaan, nasehat, reward, penilaian, suasana kelas yang menyenangkan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, proyek profil pelajar pancasila, dan melatih siswa untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan dalam kompetisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi guru-guru, siswa, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam meningkatkan jiwa berkompetisi siswa di era globalisasi.

Kata Kunci: jiwa berkompetisi, pendidikan karakter, siswa

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sering diwarnai dengan perlakuan-perlakuan negatif, namun ironisnya perlakuan negatif tersebut seringkali datang dari dalam dunia pendidikan, atau dari dunia pendidikan itu sendiri. Perlakuan kekerasan atau pemaksaan terhadap siswa atau teman sekelas oleh guru, serta perlakuan terhadap guru oleh siswa.

Dosa terbesar dalam pendidikan Indonesia adalah intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa untuk mencapai hal tersebut, pendidikan pada semua jenjang harus

diselenggarakan secara sistematis. Hal ini berkaitan dengan pengembangan karakter agar peserta didik mampu bersaing, berperilaku etis, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Hal ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan karakter pada peserta didik. Guru, digugu dan ditiru adalah sebuah pantun bahasa Jawa yang sering kali diucapkan di dalam dunia pendidikan. Ada pepatah yang mengatakan, "Guru buang air kecil sambil berdiri, dan siswa buang air kecil sambil berlari," dan mudah terlihat bahwa posisi guru adalah teladan. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan terlihat bahwa posisi guru adalah teladan. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan sangat jelas bahwa posisi seorang guru sebenarnya adalah menjadi suri tauladan.

Keberadaan guru tidak bisa dilepaskan dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar. Terkhusus dalam proses pembelajaran formal guru memiliki peran yang sangat vital. Tanpa adanya seorang guru pembelajaran akan sulit dilakukan. Oleh karena itu, profesi guru menjadi salah satu pekerjaan yang akan sulit tergantikan oleh A.I atau kecerdasan buatan.

Pembentukan karakter dan pendidikan jasmani selalu berkaitan dan selalu dikaitkan. Meskipun ada pendapat yang pro dan kontra, dipercaya bahwa olahraga dapat membentuk karakter seseorang. Sebagian orang percaya pada pernyataan bahwa "*sports builds character*", yang didukung oleh bukti yang kuat, sedangkan yang lain menyangkal pernyataan tersebut, yang juga didukung oleh bukti yang kuat. Jadi setiap individu atau kelompok yang pro maupun kontra mereka memiliki bukti atau pedoman yang mereka percaya masing-masing, tidak ada benar salah disini.

Salah satu sarana yang sangat penting untuk dikembangkan di lingkungan sekolah adalah pendidikan jasmani dan olahraga, mengapa penting? Karena pendidikan jasmani dan olahraga bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wuest dan Bucher (Sukadiyanto, 2008: 3). Olahraga juga mempunyai kemampuan untuk menyampaikan emosi, memperkuat jati diri, olahraga juga mempunyai kemampuan untuk menyampaikan emosi, memperkuat jati diri, memperkuat kontrol sosial dan sosialisasi, menciptakan perubahan, menyampaikan hati nurani, dan mencapai kesuksesan.

Dalam dunia olahraga di lingkungan sekolah, semangat kompetisi antar siswa sangatlah penting. Semangat berkompetisi tidak hanya tercermin dalam menang dan kalah, namun juga dalam cara siswa belajar dari setiap pengalaman, baik menang maupun kalah. Kompetisi olahraga di sekolah mendorong siswa untuk selalu berusaha

keras, berlatih keras dan terus meningkatkan keterampilannya. Selain itu, kompetisi juga mengajarkan siswa pentingnya kerja sama tim, sportivitas, dan menghormati lawan. Oleh karena itu, semangat kompetitif tidak hanya membantu siswa menjadi atlet yang lebih baik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang akan membantu mereka di masa depan.

METODE PENELITIAN

- Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian bisa diacukan sebagai pemilihan atas metode atau strategi penelitian. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian (Cresswell, 2015: 23).

Pilihan metode (kuantitatif atau kualitatif, penulis) pada akhirnya harus sesuai dengan niat dan tujuan peneliti. Apakah peneliti bertujuan mencari informasi yang diperlukan atau sekedar mengumpulkan informasi dari partisipan? Atau apakah peneliti menggunakan informasi numerik yang dikumpulkan instrumen penelitian atau rekaman audio dengan partisipan? Apakah peneliti ingin menganalisis tipe data berupa informasi tekstual yang diperoleh dari percakapan? Atau apakah peneliti ingin menganalisis berbagai jenis data dalam bentuk hasil statistik? Apakah Anda menafsirkan tren dan pola umum? (Creswell, 2015: 23)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bermula dari teori menuju bentuk pengumpulan data statistik di lapangan (Priadana & Sunarsi, 2021). Metode penelitian merupakan langkah penting dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Pendekatan penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Pendekatan penelitian kuantitatif disebut juga pendekatan positivistik. Metode kuantitatif untuk memperoleh informasi ini didasarkan pada pengukuran dari perangkat yang divalidasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas peran guru dalam pengembangan karakter individu dan siswa terkait daya saing.

- Metode Penelitian

Penelitian ini hanya mempunyai satu variabel yang dijadikan objek penelitian, yaitu peran guru dalam membentuk kepribadian individu/siswa yang berkaitan dengan jiwa kompetitif. Variabel penelitian pada hakikatnya adalah segala sesuatu dalam bentuk apa pun yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi mengenai hal tersebut (Sugiyono, 2013: 38) Oleh karena itu, metode penelitian Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei kuesioner.

Menurut Sugiyono, metode survei adalah suatu penelitian yang peneliti nya menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian dan dilakukan terhadap populasi besar maupun kecil, data yang diambil dari sampel adalah dari data yang diteliti dari populasi tersebut. Oleh karena itu hubungan relatif anta variable bersifat sosiologis atau psikologis.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau jawaban tertulis kepada responden (Sugiyono, 2017: 199). Kuesioner sangat cocok digunakan untuk jumlah responden atau target penelitian dengan jumlah yang cukup banyak dan mencakup di wilayah yang luas. Kuesioner juga dapat berupa: Pertanyaan terbuka atau tertutup, kuesioner bisa ditanyakan secara luring maupun daring.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei angket dengan pendekatan kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam pembentukan kepribadian individu/siswa mengenai jiwa kompetitif. Untuk eksperimen dapat ditentukan variabel penelitiannya, waktu dan lama penelitian, lokasi penelitian, alat yang digunakan, teknik analisis data. Sedangkan penelitian kualitatif bersifat beradaptasi.

- Partisipan

Peserta dalam penelitian ini tergabung dalam bidang pengembangan sumber daya dan bertanggung jawab menyelenggarakan pelatihan dasar online bagi pendidik sekolah dasar untuk meningkatkan jiwa kompetitif siswa sekolah dasar yaitu guru.Guru berpartisipasi langsung dengan siswa sekolah dasar. Jumlah peserta atau responden yang mengisi kuesioner sebanyak 35 orang guru yang masih aktif mengajar.

- Populasi Penelitian

Dalam hal ini populasi adalah wilayah umum yang meliputi: subjek/subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013 : 80). Populasi yang akan dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini adalah beberapa guru SD SDN Argapuri, NPSN 20230412, Kp. Pasir Eurih Rt 02/07 Desa Leuwisadeng, Kecamatan Leuwisadeng, Kabupaten Bogor, secara online.

Guru memiliki pengalaman mengajar minimal 1 tahun di sekolah dasar. Hanya ada satu jenis responden dalam penelitian ini, yaitu guru sekolah dasar.

- Angket

Kuesioner merupakan alat pengumpulan dimana partisipan/responden menanggapi pertanyaan atau pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Beberapa pertanyaan atau kalimat yang tertulis dan dijawab oleh responden, untuk dikumpulkan jawabannya agar peneliti dapat mengumpulkan data yang melibatkan pemberian informasi disebut dengan kuesioner (Sugiyono, 2014: 230).

Kuesioner adalah daftar-daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan oleh orang lain atau responden yang bersedia menjawab pertanyaan pengguna. Penggunaan teknik kuesioner diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang diperlukan. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yang mempunyai alternatif jawaban (opsional) dan tanggapan yang memerlukan pendapat pribadi terhadap suatu pertanyaan atau pernyataan. Pendekatan yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala campuran. Termasuk dalam tipe campuran, skala ini dapat mengetahui peran guru dalam membentuk kepribadian individu/siswa yang terkait dengan jiwa kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami melakukan penyebaran kuesioner secara daring dengan 5 bentuk soal, dengan rincian 3 pernyataan dan 2 pertanyaan, yang dijawab oleh responden, responden nya adalah guru-guru dari SD Negeri Argapuri yang berjumlah 35 guru.

Kami akan melampirkan 2 bentuk hasil dari penelitian kami, yaitu yang pertama ada grafik data dengan bentuk pernyataan dan responden memilih salah satu dari pilihan, “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”.

Bentuk yang kedua adalah pertanyaan mengenai opini atau pengalaman pribadi seorang guru yang sudah kami kelompokkan dalam beberapa kelompok.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data secara keseluruhan jumlah responden yang diolah menggunakan grafik data, kemudian peneliti hitung menggunakan rumus persentase, sehingga hasil perhitungan seperti dibawah ini:

Tabel 1. Persentase Hasil Angket

Pernyataan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Ragu-Ragu (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
Jiwa berkompetisi harus ditanamkan sejak dini	45,7	51,4	2,9	0	0
Penanaman jiwa berkompetisi hanya dilakukan di lingkungan sekolah	0	11,4	8,6	11,4	68,6
Menumbuhkan jiwa berkompetisi siswa/i hanya tanggung jawab seorang guru	0	5,9	5,9	8,8	79,4

Berdasarkan *Tabel 1. Persentase Hasil Angket*. Guru-guru di SDN Argapuri setuju dengan pernyataan jiwa berkompetisi harus ditanamkan sejak dini dengan total persentasi 97,1% dengan perincian ragu-ragu 2,9%, setuju 51,4%, dan sangat setuju 45,7%. Lebih dari setengah responden memberikan jawaban tidak setuju mengenai pernyataan “Penanaman jiwa berkompetisi hanya dilakukan di lingkungan sekolah” dengan rincian persentasi sebagai berikut, sangat tidak setuju 68,6%, tidak setuju 11,4%, ragu-ragu 8,6%, dan setuju 11,4%. Lebih dari 80% responden memilih untuk tidak setuju mengenai pernyataan menumbuhkan jiwa berkompetisi hanya tanggung jawab seorang guru, dengan perincian persentasi sebagai berikut, sangat tidak setuju 79,4%, tidak setuju 8,8%, ragu-ragu 5,9%, dan setuju 5,9%.

Bentuk kedua atau lanjutan dari angket yang sudah kami sebar, kami menambahkan 2 pertanyaan untuk mengetahui opini atau pengalaman pribadi guru-guru tersebut. Pertanyaan tersebut adalah upaya apa yang sudah dilakukan Bapak/Ibu untuk menanamkan jiwa berkompetisi pada siswa Sekolah Dasar dan Sikap apa yang Bapak/Ibu lakukan jika menemukan siswa/i yang tidak memiliki jiwa berkompetisi?

Dari 2 pertanyaan tersebut kami mengelompokkan jawaban menjadi beberapa kategori, untuk pertanyaan yang pertama Upaya apa yang sudah dilakukan Bapak/Ibu

untuk menanamkan jiwa berkompetisi pada siswa Sekolah Dasar. Berikut upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru-guru SD Negeri Argapuri.

7 guru menjawab membimbing perkembangan jiwa kompetitif pada peserta didik. Fokus mengapresiasi usaha dibandingkan hasil. 6 guru menjawab selalu memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan yang positif. 4 guru menjawab mengembangkan bakat siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah. 4 guru menjawab siswa akan terbiasa menghadapi kemenangan atau kekalahan dalam kompetisi. 4 guru menjawab mengingatkan siswa untuk selalu belajar, merencanakan pembelajaran yang mengarahkan anak untuk dapat berkolaborasi dengan kelompok. 2 guru menjawab memberikan *reward* atau penilaian. Guru-guru yang lain menjawab upaya yang sudah mereka lakukan adalah sebagai berikut siswa akan terbiasa menghadapi kemenangan atau kekalahan dalam kompetisi, melatih siswa untuk membangun jiwa kreatif dan inovatif meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, siswa akan terbiasa menghadapi kemenangan atau kekalahan dalam kompetisi, penanaman proyek profil pelajar pancasila, upaya merubah karakteristik siswa untuk lebih baik, penanaman proyek profil pelajar pancasila, melatih siswa untuk membangun jiwa kreatif dan inovatif, meningkatkan kualitas pembelajaran.

Untuk pertanyaan kedua yaitu sikap apa yang Bapak/Ibu lakukan jika menemukan siswa/i yang tidak memiliki jiwa berkompetisi. Berikut beberapa jawaban yang sudah kami kelompokkan. Memberikan motivasi 18 guru menjawab, membimbing dan membina 14 guru yang menjawab, dan menasehati ada 3 guru yang menjawab.

Guru-guru di SD Negeri Argapuri yang masih aktif mengajar, hampir semua guru-guru setuju dengan pernyataan jiwa berkompetisi harus ditanamkan sejak dini, karena bagaimanapun juga jiwa berkompetisi harus ditumbuhkan pada usia sedini mungkin, orang tua lah yang harus menjadi orang pertama yang menyadarkan dan menumbuhkan jiwa berkompetisi kepada anak.

Penanaman jiwa berkompetisi hanya dilakukan di lingkungan sekolah. Pada pernyataan tersebut setengah dari responden memilih tidak setuju. Karena lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan rumah, baru lingkungan sekolah. Namun lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap semangat bersaing anak, karena disinilah anak kecil akan mengalami persaingan yang nyata, karena ketika

berada di lingkungan sekolah khususnya di tingkat SD akan mengalami persaingan yang nyata. Orang-orang yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Mayoritas responden memilih tidak setuju untuk pernyataan menumbuhkan jiwa berkompetisi hanya tanggung jawab seorang guru, karena ada banyak orang yang bertanggung jawab atas menumbuhkannya jiwa berkompetisi pada anak, orang yang sangat bertanggung jawab dalam jiwa berkompetisi adalah orang tua, bagaimanapun orang tua adalah sekolah pertama bagi anak. Tidak hanya guru dan orang tua saja lah yang bertanggung jawab atas jiwa berkompetisi anak. Teman-teman disekelilingnya juga secara tidak langsung bertanggung jawab atas menumbuhkannya jiwa berkompetisi anak. Ada 3 lingkungan yang bertanggung jawab atas jiwa berkompetisi anak, yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain.

Guru-guru di SD Negeri Argapuri telah melakukan upaya untuk menunjang penanaman jiwa berkompetisi pada anak, upaya yang dilakukan pun beragam dari satu guru ke guru lain memiliki upaya yang berbeda karena anak yang dihadapinya pun berbeda sehingga upaya yang diberikan pun berbeda menyesuaikan kepada siswa yang dihadapinya.

Tidak ada guru yang ingin menjerumuskan siswanya, dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden semuanya memberikan sikap yang positif seperti memberikan motivasi, memberikan bimbingan, dan menasehati.

SIMPULAN

Guru-guru di SDN Argapuri memiliki pandangan positif tentang pentingnya menanamkan jiwa berkompetisi pada siswa sejak dini. Mereka setuju bahwa jiwa berkompetisi dapat membantu siswa mengembangkan bakat, kreativitas, inovasi, dan kualitas pembelajaran mereka.

Guru SDN Argapuri tidak menganggap memupuk jiwa kompetitif hanya sekedar tanggung jawab guru, namun juga menjadi tanggung jawab bersama antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Mereka berupaya memberikan motivasi, pengarahan, bimbingan dan bimbingan kepada siswa yang tidak kompetitif dan lebih menghargai usaha dibandingkan hasil.

Guru-guru di SDN Argapuri memiliki berbagai cara untuk menanamkan jiwa berkompetisi pada siswa, seperti melatih siswa untuk menghadapi kemenangan atau

kekalahan dalam kompetisi, memberikan reward atau penilaian, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, dan melaksanakan proyek profil pelajar pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [terjemahan edition].
- Sukadiyanto. (2008). Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Bagi Guru SD / MI. Makalah Pengajaran disajikan dalam pengabdian Pada masyarakat (PPM). Dinas Pendidikan Kulonprogo.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books. [eBook edition]. <https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [eBook edition] <https://online.anyflip.com/utlqr/qtha/mobile/index.html>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.